

**BAB III**

**PERSPEKTIF TOKOH AGAMA-AGAMA DI KOTA BANJARMASIN**

**TENTANG PLURALISME DAN ANALISIS PERSPEKTIF**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Banjarmasin (Latin: *Bandiermasinensis*) adalah salah satu kota sekaligus ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai kota pusat pemerintahan serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota Pusat Kegiatan Ekonomi Nasional. Kota yang memiliki posisi strategis ini secara geografis termasuk dalam salah satu kota besar di Indonesia, yaitu luasnya lebih kecil daripada Jakarta Barat.

Kota Banjarmasin terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 mengenai Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai Undang-Undang (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 72, Tambahan Lembaga Republik Indonesia Nomor 1820).

Kota yang dijuluki Kota Seribu Sungai ini menurut data Statistik tahun 2001 memiliki wilayah seluas 98,46 km<sup>2</sup> yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antara Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantau Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. .

Kota Banjarmasin terletak pada 3°16'46" sampai 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31' 40" - 114°39'55" Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada

pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi di daerah kuala Sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan, dan perdagangan.

Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 93 Tahun 2000 tentang penataan Daerah Kota Banjarmasin dan Pembentukan Kecamatan Banjarmasin Tengah, kemudian dikuatkan dengan Peraturan Daerah Banjarmasin Nomor 2 Tahun 2001 tentang Penataan Daerah Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 Kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara. Pada tahun 2014, jumlah kelurahan di Kota Banjarmasin sebanyak 52 Kelurahan yang terbagi menjadi 16 rukun Warga dan 1.563 Rukun Tetangga.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin menggelar Rapat Koordinasi Pelaksanaan Sensus Penduduk Tahun 2021 di Aula Kayuh Baimbai Kantor Pemko Banjarmasin. Dalam rapat itu menjelaskan bahwa “Pelaksanaan sensus penduduk 2021 dijamin oleh UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik”. BPS kota Banjarmasin mengatakan bahwa jumlah penduduk Kota Banjarmasin

berdasarkan data 2021 sebanyak 657.663 jiwa, dengan jumlah laki-laki 329.423 jiwa, dan perempuan 328.240 jiwa.

Data penduduk, fasilitas pendidikan, serta rumah ibadah di Kota Banjarmasin pada Tahun 2021, dapat dilihat dalam table berikut:

**TABEL 1**  
**LUAS WILAYAH DAN JUMLAH KELURAHAN PER KECAMATAN DI**  
**KOTA BANJARMASIN**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Ibu Kota Kecamatan</b>	<b>Jumlah Kelurahan</b>	<b>Luas wilayah</b>
1	Banjarmasin Selatan	Kelayan Selatan	12	38,30
2	Banjarmasin Timur	Kuripan	9	23,50
3	Banjarmasin Barat	Palambuan	9	13,11
4	Banjarmasin Tengah	Teluk Dalam	12	6,65
5	Banjarmasin Utara	Alalak Utara	10	16,90
<b>Kota Banjarmasin</b>			<b>52</b>	<b>98,46</b>

Sumber : *Banjarmasin dalam angka, 2018*

Data di atas menunjukkan bahwa Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Tengah adalah kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak, yaitu 12 kelurahan. Kecamatan paling luas adalah Banjarmasin Selatan dengan luas wilayah 38,27 ha dan yang paling kecil adalah Banjarmasin Tengah dengan luas 6,66 ha.

TABEL 2  
DATA PENDUDUK KOTA BANJARMASIN  
BERDASARKAN AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH	KET
1	Islam	873.029	-
2	Kristen	21.626	-
3	Katolik	10.742	-
4	Buddha	6.188	-
5	Hindu	2.115	-
6	Khonghucu	14	-
7	Lainnya	19	-

Sumber Data: Badan Pusat Statistik - CC Kementerian Agama Kota Banjarmasin

Dari data di atas menunjukkan bahwa Agama dengan mayoritas jumlah penganut terbanyak di Kota Banjarmasin adalah Islam, dengan jumlah penganut 610.437 dan Khonghucu agama dengan jumlah paling sedikit, yaitu 14 orang.

TABEL 3  
JUMLAH RUMAH IBADAH PER KECAMATAN  
KOTA BANJARMASIN

No	Kecamatan	Nama Rumah Ibadah					
		Masjid	Langgar	Gereja	Pura	Vihara	Kelenteng
1	Banjarmasin Selatan	48	206	4	-	1	-
2	Banjarmasin Timur	46	191	8	1	1	1
3	Banjarmasin Tengah	37	137	18	-	3	1
4	Banjarmasin Barat	37	147	2	-	-	
5	Banjarmasin Utara	47	160	1	-	-	
Jumlah		215	841	33	1	5	2

Sumber : Kementerian Agama Kota Banjarmasin

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Banjarmasin Selatan mempunyai tempat ibadah terbanyak dengan jumlah 48 masjid, 207 langgar, 1 gereja, dan 1 vihara. Jumlah masjid terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarmasin Selatan, gereja dan vihara terbanyak di Banjarmasin Tengah dengan jumlah 17 gereja dan 5 vihara.

**TABEL 4**  
**JUMLAH INSTANSI PENDIDIKAN**  
**KOTA BANJARMASIN**

No	Jenis Instansi	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1	TK	4	306
2	SD	208	46
3	SMP	35	27
4	SMA	13	16
5	SMK	5	17
6	Perguruan Tinggi	2	21

Sumber : *Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin*

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah Instansi pendidikan terbanyak masih di tahap sekolah dasar, sedangkan perguruan tinggi masih berada dalam jumlah paling sedikit, dengan jumlah 4 untuk negeri dan 21 untuk swasta.

**TABEL 5**  
**ORGANISASI KEAGAMAAN DI KOTA BANJARMASIN**

<b>NO</b>	<b>NAMA ORGANISASI</b>	<b>ORGANISASI AGAMA</b>	<b>ALAMAT</b>
1	Nahdlatul Ulama	Islam	Jalan Masjid Jami
2	Muhammadiyah	Islam	Jalan S. Parman No.221
3	PGI (Persatuan Gereja-gereja Indonesia)	Krsiten	Jalan Kapten Piere Tendean No.20

4	Walubi	Budha	Jalan Kapten Piere Tendeau (Vihara Dhammasoka)
5	PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia)	Hindu	Jalan Gatot Subroto No.6
6	Klenteng Soetji Nurani	Konghucu	Jalan Veteran Sungai Bilu No.10

Sumber: Kesbangpol Kota Banjarmasin

## **B. Pluralisme Agama dalam Perspektif Tokoh Agama di Banjarmasin**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang Penulis lakukan tentang perspektif para tokoh lintas agama yang ada di Banjarmasin, mengenai pluralisme agama didapatkan paparan mengenai profil dan perspektif mereka sebagai berikut:

### 1. Islam

#### a. Profil Narasumber

Dr. Humaidi Abdussami, M.A, lahir pada tanggal 20 Oktober 1960. Sekarang tinggal di Jalan S. Parman Gg. Purnama Rt. 15 no. 36 Banjarmasin. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh yaitu, SD Margasari Banjarmasin, Madrasah Aliyah Mulawarman, S1 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, S2 UIN Jogja Fakultas Tarbiyah Jurusan Sejarah Islam.

Sebagai seorang aktivis, Humaidi aktif dalam beberapa organisasi. berikut beberapa organisasi yang pernah diikuti, yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Humaidi sekarang aktif sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.

#### b. Perspektif tentang Pluralisme

Menurut pandangan Humaidi, pluralisme ialah paham yang menghargai agama-agama lain dalam posisi yang sama di ruang publik. Tetapi dalam pengertian yang lain, seorang muslim boleh secara domestik atau secara pribadi mengistimewakan keislamannya. Di ruang publik pluralisme, di dalam prakteknya itu tidak sekedar menghargai tapi juga merayakan keragaman, Bagi umat Islam, keragaman itu sudah ditakdirkan dan tidak bisa dibantah. Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku itu adalah acuan dari pluralisme.

Menurut Humaidi, banyak orang Islam paham tentang agama-agama, tapi dalam prakteknya merasa bisa untuk memisahkan, merasa Islam harus diistimewakan, padahal dalam pluralisme di ruang publik agama itu diperlakukan sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Di ruang domestik atau di ruang pribadi, mungkin agama ini sulit juga mentrainning yang dikembangkan dari maksud plural itu. Peringkat Kalimantan Selatan nomor 24 dalam hal toleransi, mungkin salah satunya itu mungkin kesetaraan antar agama yang belum terwujud. Dari pendekatan epistemologi itu masih penting atau lebih ke spiritual, orang yang bisa memahami agama-agama itu setara dengan orang yang tingkat spiritualnya sudah matang, karena mereka menemukan titik temu antar agama di tingkat itu. Kemudian mereka dengan kesadaran penuh bisa untuk merasa setara di tingkat sosial dan tidak lagi merasa Islam harus diistimewakan dari agama lain.

Dalam konsep pluralisme, kata “islam” bermakna pasrah kepada

Tuhan yang satu. Apapun agama yang dianut orang, apabila dia pasrah dengan satu Tuhan, apapun nama Tuhannya, maka dia termasuk Islam. Sebaliknya, walaupun mengaku beragama Islam tapi tidak pasrah pada satu Tuhan, terjebak dalam cara atau syariah, terjebak dalam perantara, sampai tingkat mengkultus tokoh, maka orang itu sebenarnya tidak Islam. Dalam hadis dinyatakan bahwa manusia itu lahir dalam fitrah, orang tuanya yang kemudian menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau Majusi. Dalam pengertian hakiki Nasrani itu sebenarnya orang yang terjebak mempertuhankan perantara. Agama ini sebenarnya merupakan cara untuk jiwa atau diri manusia mengesakan Tuhan. Tapi manusia terkadang terjebak pada cara, di cara itu bisa syariah, cara manusia dekat dengan Tuhan. Tapi kalau sampai menuhankan syariah seperti Yahudi. Pada agama Nasrani, orang menuhankan perantara, contohnya Nabi Isa itu perantara yang dituhankan, Bukan Isa saja, umat Islam pun bisa saja juga terjebak menuhankan perantara. Majusi itu orang yang menuhankan simbol. Seperti misalnya dalam Islam, ada tulisan Allah dan tulisan itu yang dituhankan, maka itu juga seperti Majusi. Dengan demikian, sebenarnya dalam kehidupan ini bisa saja perbuatan seseorang itu jatuh mengarah ke Yahudi, bisa ke Nasrani, atau bisa juga jatuh ke Majusi. Orang-orang Tasawuf itu menurut Imam al-Ghazali dalam *Jawahirul Qur'an* menyebutkan bahwa inti Al-Qur'an itu pada surah Al-Fatihah, *bismillahirrohmanirohim* disimbolkan oleh huruf (ba) huruf ba itu titik. Karena itu, di kalangan orang tasawuf untuk mencari atau mengenal Allah SWT sebenarnya yang

lepas dari konsep di kepala itu lalu model zikir itu (suluk) *laa illaha illallah* sampai *la sautun* yang tidak ada suara tidak ada kata, di situ penemuannya. Dalam batinnya sudah menemukan tapi tidak bisa memunculkan ekspresinya ke dalam bahasa. Ketika simbol Allah itu kita harus memasuki, itu berarti kita memasukkan bahasa arti simbol, jadi tingkat spiritual sampai ke tingkat seperti itu. Tidak lagi lembaga atau formalitas itu penting, karena hal dari formalitas ibadah itu jauh lebih penting, karena hal tersebut hanya merupakan cara atau media.

Sudut pandang pluralisme sepanjang sejarah dunia seperti di Spanyol menjadi surga bagi agama-agama. Kondisi ini menggambarkan Islam itu sangat terbuka untuk pengembangan seterusnya. Bahkan, seperti yang diungkapkan Gusdur, zaman keemasan Islam itu orientasinya bersifat universal, tidak pada Islam yang partikular. Universalitas Islam itu seperti pada ajaran tentang kasih sayang dan nilai nilai keadilan.<sup>1</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan Humaidi di atas, dapat dianalisis bahwa pluralisme adalah saling menghargai perbedaan antar agama dalam posisi yang sama di ruang publik. Dalam Islam, perbedaan sudah menjadi takdir, sehingga seharusnya tidak menjadi pertentangan dan mestinya harus dirayakan. Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling kenal mengenal sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Atas dasar ini, orang Islam semestinya memiliki sikap menerima dan menghargai perbedaan, karena perbedaan itu

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Dr. Humaidi Abdussami, M.A (Sebagai perwakilan tokoh Agama Islam), 2 Juli 2021.

sendiri merupakan karunia dan takdir Tuhan. Tidak boleh saling mencela dan menghujat karena adanya perbedaan keyakinan.

Orang Islam harus kembali ke makna dasar dari kata “Islam” itu sendiri yakni pasrah kepada Tuhan Yang Esa. Muslim juga seharusnya berpandangan bahwa siapapun yang memasrahkan dirinya pada Tuhan Yang Esa maka sebenarnya orang itu, apapun agamanya dan apapun sebutan Tuhannya, pada hakikatnya telah termasuk dalam kategori Islam. Inilah salah satu poin penting dan mendasarnya, Untuk itu, muslim tidak boleh terjebak dalam mengkultulkan perantara yang dapat mengarah pada menuhankan perantara. Muslim juga harus terbebas dari menuhankan simbol dan menuhankan cara (dalam menuju tuhan).

## 2. Katolik

### a. Profil Narasumber

FX. Adisusanto, SJ, lahir pada tanggal 14 Oktober 1943 di Sedayu. Alamat tempat tinggal di Wisma Maria Immaculata Jl. Brigjend H. Hasan Basri, no. 48, Kayutangi Banjarmasin 70124. Riwayat pendidikan dimulai dari menempun pendidikan di Sekolah Dasar di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan calon imam di Seminari Menengah St. Petrus Kanisius Mertoyudan Magelang, Novisiat Yesuit di Girisonta Ungaran, studi Filsafat di Poona India, Teologi dan Kateketik di Yogyakarta. Selanjutnya ditahbiskan menjadi imam Yesuit di Yogyakarta dan kembali melanjutkan pendidikan Kateketik di Roma. Sehabis tahbisan, ia bekerja

di Pusat Kateketik Yogyakarta. Kemudian ia pindah sebagai pembina para seminaris di Seminari Menengah Mertoyudan. Berikutnya ia pindah lagi ke Jakarta bekerja di Kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan sekarang bekerja di Keuskupan Banjarmasin.

Cita-cita Adisusanto yang sudah tercapai yaitu, menjadi seorang imam Yesuit, dan yang belum tercapai adalah sebagai seorang imam melayani sebaik mungkin orang yang memerlukan bantuan.

Pesan Adisusanto, “berjuanglah terus, jangan pernah menyerah, kejar cita-cita sampai dapat. Bergaullah dan bersikap baiklah kepada siapa saja, tanpa memandang perbedaan iman, etnis, budaya dan kedudukan sosial-ekonomi”.

#### b. Perspektif tentang Pluralisme

Menurut Adisusanto bahwa pluralisme secara umum dan sederhana dapat dikatakan adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Selain itu, dalam konsep pluralisme, kelompok-kelompok yang berbeda memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada yang mendominasi maupun menguasai antar kelompok.

Konsili Vatikan II (1962-1965) memberikan kemungkinan terjalinnya hubungan Gereja Katolik dengan saudara-saudari beriman dan beragama lain. Dirumuskannya *Triologi Harmoni Sejati* di Asia, dimana berbicara tentang kepedulian bersama bagi terciptanya harmoni sejati.

Salah satu nilai penting dalam pluralisme adalah toleransi, yang merupakan kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai keberadaan orang atau kelompok lain dalam perbedaannya. Pluralisme memerlukan kemampuan untuk menerima perbedaan. Jadi, yang perlu ditekankan dalam konsep pluralisme adalah kesediaan dan kemampuan psikis untuk hidup berdampingan dengan orang atau kelompok yang berbeda suku, adat, agama, bahasa, etnis, dan lain-lain.

Indonesia, yang memiliki berbagai etnis dan ras, menerima dan menerapkan pluralisme dengan tujuan agar masyarakat saling menghargai satu sama lain dan untuk meminimalisir terjadinya konflik di dalam masyarakat. Etnis, suku, dan ras yang ada di Indonesia memiliki kedudukan hukum yang sama dan tidak ada perbedaan. Contohnya masyarakat Jawa menganut sistem patrilineal dan masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Tidak ada perbedaan dari kedua sistem tersebut, masing-masing masyarakat saling menghargai kedua sistem tersebut. Maka inti dan dasar pluralisme adalah kesediaan rakyat Indonesia untuk hidup bersama. Contoh lain adalah apa yang terjadi ketika bencana banjir melanda Kalimantan Selatan beberapa waktu yang lalu. Ada kelompok masyarakat dari berbagai iman atau keyakinan yang berbeda, bekerja sama memberikan bantuan kepada anggota masyarakat yang menderita karena musibah banjir itu.<sup>2</sup>

Berdasarkan pernyataan Fx. Adisusanto di atas dapat dianalisis

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan FX. Adisusanto, SJ (Sebagai perwakilan tokoh Agama Katolik), 2 Januari 2021.

bahwa ia sebagai tokoh perwakilan Katolik berpandangan bahwa pluralisme adalah paham yang menekankan sikap untuk saling menghargai dalam kehidupan beragama dan menerima perbedaan. Dalam Negara Republik Indonesia semua orang memiliki posisi yang sama di mata hukum dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Oleh karena itu, kita sebagai warga Negara harus saling menghargai di tengah perbedaan yang ada agar meminimalisir terjadinya konflik, serta harus saling bergotong royong sebagai warga Negara dan tetap dalam keyakinan imannya masing-masing.

### 3. Kristen Protestan

#### a. Profil Narasumber

Pdt. Kornelius Sukaryanto, S.Th, beliau adalah Pendeta Gereja Isa Al-Masih Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Selain sebagai pendeta Kornelius juga aktif di beberapa organisasi. Berikut riwayat organisasi yang aktif diikutinya, yaitu: Ketua Persatuan Gereja-gereja Indonesia wilayah Kalimantan Selatan 2019-2024, dan Wakil Ketua II Forum Kerukunan Umat Beragama wilayah Kalimantan Selatan. Cita-cita atau keinginan dari Pendeta Kornelius adalah menjadi bermanfaat bagi sebanyak-banyak orang lain.

Pesan dari Pendeta Kornelius ialah saling kasih mengasihilah kepada sesama, baik kepada yang baik kepada kita maupun yang tidak. Itu adalah sebagai bentuk atau wujud kebaikan iman kita.

#### b. Perspektif tentang Pluralisme

Menurut Pendeta Kornelius, agama Kristen itu perlu akte stempel

yang dilakukan dengan pembaptisan guna untuk mengesahkan pengakuan identitas manusia. Pembaptisan dalam konteks manusiawinya dengan cara penyelaman atau percikan untuk pengakuan. Akan tetapi antara dua itu mana yang akan diterima oleh sang pencipta, yang diselam atau dipercik?. Sementara di dalam perjalanan gereja meyakini yang penyelaman itu sah dan yang percik tidaklah sah. Sedangkan yang percik menyatakan yang menyelam itu tidak sah. Dalam keyakinan itu sama saja, tapi kenapa bisa terjadi perbedaan pendapat, hal itu semua karena tafsir yang membuatnya menjadi berbeda.

Menurut Kornelius, dalam pluralisme dituntut adanya sikap untuk harus saling menghargai. Yang penting di dalam konteks ini, percaya bahwa Isa Al Masih adalah juru selamat manusia. Melalui pengorbanannya yang disalib untuk menebus dosa-dosa manusia supaya dalam Yesus itu manusia dibenarkan sehingga manusia memperoleh jalan masuk surga. Tetapi bagi orang yang memiliki keyakinan yang berbeda umat Kristen tidak boleh mengatakan mereka yang tidak mengimani Isa Al Masih masuk neraka, karena itu tidak terjadi plural kalau saling menyalahkan. Karena sebagai manusia yang pemikirannya plural, kita saling menghargai, berbuat baik, dan saling mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan terhadap satu sama lain yang dimana dengan beragamnya agama dan keyakinan yang ada di negara Republik Indonesia. Walaupun tidak mengikuti dan meyakini ibadah agama lain, akan tetapi saling mengingatkan terhadap waktu ibadah agama lain yang sudah ada

ketentuannya jikalau penganutnya lalai dalam perihal ibadahnya. Isu dalam pemikiran pluralisme ini menimbulkan apa yang dipahami dan diyakini orang lain itu salah karena ada fanatisme dalam karakter masing-masing individu. Seharusnya, pluralisme itu menumbuhkan rasa toleransi walaupun sudah tertanam fanatisme di masing-masing individu. Maka dari itu, dalam Kristen di tanamkan rasa kasih dan sayang guna untuk menumbuhkan pemikiran atau karakter dan berkepribadian yang baik untuk manusia itu sendiri yang dimana sudah dijelaskan dalam firman Tuhan: *1 Korintus 13:4: Kasih Itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.* Hal tersebut akan menunjukkan keimanan itu dengan perbuatan manusia.

Konsep plural itu bukan konsep teologis. akan tetapi lebih kepada konsep kemanusiaan tentang adanya keragaman dalam kehidupan ini yang memerlukan penanaman sifat cinta, kasih, dan sayang dalam hubungan antar sesama manusia. Sifat cinta, kasih, dan sayang itu otomatis akan mempraktekan hal-hal kebaikan terhadap manusia di dalam kehidupan sehari-hari, itulah plural.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dianalisis bahwa menurut Pendeta Kornelius sebagai tokoh yang mewakili protestan, konsep pluralisme adalah konsep kemanusiaan dan bukan konsep teologis. Masing-masing orang harus tetap meyakini agamanya dalam imannya masing-masing, ini adalah perintah agama. Tidak harus menjadi sama

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pendeta Kornelius Sukaryanto (Perwakilan dari tokoh Agama Kristen Protestan), 15 April 2021

iman dalam perbedaan keyakinan. Perbedaan muncul karena tafsir, sehingga memunculkan banyak pendapat yang berbeda. Agama Kristen mengajarkan cinta dan kasih, sehingga harus mengasihi semua orang termasuk yang berbeda. Maka pelajaran agama dengan semangat cinta kasih akan saling menghargai dan memahami dalam perbedaan, serta tidak saling menyalahkan orang lain yang berbeda iman. Oleh karena itu, semua agama harus mengajarkan semangat cinta dan kasih agar saling menghargai dan memahami dalam perbedaan.

#### 4. Buddha

##### a. Profil Narasumber

Bhikkhu Saddhaviro, lahir di Pati pada 12 Maret 1964. Bertempat tinggal di Jalan Piere Tendean Gang Vihara No.37 Banjarmasin. Bhikku Saddhaviro mengikuti Pendidikan dengan berkuliah di STS (Sekolah Tinggi Sangha). Aktif sebagai Kepala Vihara Dhammasoka tahun 1994-sekarang. Bhikkhu Saddhaviro pernah ditahbis menjadi samanera tahun 1989, di Semarang. Setelah itu ditahbis menjadi Bhikkhu tahun 1991 di Jakarta dan tahun 1994 menetap di Banjarmasin.

Saddhaviro bercita-cita untuk menjadi Buddha. Ia berpesan dan berprinsip dalam kata kunci sukses yaitu, baik, cerdas, dan memiliki daya tahan.

##### b. Perspektif tentang Pluralisme

Menurut Bhikkhu Saddhaviro, pluralisme itu adalah suatu keberagaman dan bukan tunggal. Pluralisme itu adalah suatu keniscayaan

dalam eksistensi sebenarnya manusia itu sendiri terlahir ke dunia. Manusia pada hakikatnya telah menyadari eksistensinya terlahir ke dunia, karena tanpa disadari mereka telah berada dalam koridor pluralisme itu sendiri. Sama halnya dengan agama yang berasal dari individu-individu manusia itu sendiri di mana mereka telah memilih agama yang telah diyakininya sebagai agama yang terlahir ke dunia ini dari agama satu, agama dua, agama tiga, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Tanpa disadari di sinilah terjadinya pluralisme agama. Pluralisme agama adalah salah satu bentuk kecil eksistensi terlahirnya atau terciptanya manusia di dunia ini. Dalam agama Budha sendiri sebenarnya tidak ada kata khusus dalam mengajarkan pluralisme, tetapi pluralisme ini adalah salah satu cakupan dalam ajaran Budha itu sendiri, seperti halnya ajaran tentang Dharma dimana ajaran ini membahas tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini yaitu tentang kebaikan dan kebenaran. Ajaran tentang Dharma mengajarkan tentang kebajikan, kebenaran yang harus dilakukan dan kebenaran yang harus dipahami dalam kehidupan ini yang menjadi bentuk eksistensi dari kehidupan yang harus berjalan beriringan.

Menurut Saddhaviro seharusnya ketika manusia paham akan eksistensinya terlahir ke dunia ini, mereka tidak akan pernah mengelompokkan atau membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, sehingga membuat suatu kelompok dengan kelompok lainnya konflik dan itu dikarenakan ketidaktahuannya. Penjelasan diatas saya contohkan dengan pisau, dimana pisau itu sendiri tidaklah berbahaya ketika

digunakan dengan benar, begitupula sebaliknya ketika digunakan dengan tidak benar maka fatal akibatnya. Jadi bias kita pahami bahwa pisau hakikatnya tidak berbahaya melainkan penggunaannya yang berbahaya karena tidak paham akan kegunaan pisau tersebut, begitupula dengan pluralisme bukan paham ini yang membahayakan melainkan para manusia yang kurang paham dengan kegunaannya lah yang berbahaya kalau dalam agama Budha itu sendiri ini dikatakan dengan kegelapan batin karena tidak mengerti mana yang baik dan mana yang jahat.

Jadi kesimpulannya menurut Bhikkhu Saddhaviro, sudah menjadi hal yang wajar dalam kehidupan ini ketika satu orang dan kelompok lain saling berbeda dalam memahami sesuatu, jangan kan dua orang diri kita sendiri saja antara pikiran dan perasaan terkadang tidak bisa akur dalam memilih sesuatu. Karena itu menurutnya, hal yang wajar ketika kita berbicara akan pemahaman dan eksistensi pluralisme itu sendiri, dan menurutnya ketika ada pemahaman yang kontra akan paham ini itu boleh saja. Tetapi, jangan dijadikan konflik yang berpanjangan dan tidak memberikan manfaat. Karena pada hakikatnya, kehidupan ini adalah tentang bagaimana kita bisa memberikan manfaat kepada diri kita sendiri apalagi kalau bisa memberi manfaat ke orang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, secara garis besar, menurut Bhikkhu Saddhaviro sebagai tokoh agama Budha, pluralisme adalah keberagaman dan bukan tunggal. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Manusia

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Bhikkhu Saddhaviro (Perwakilan tokoh Agama Budha), 2 September 2018.

pada dasarnya hidup dalam keniscayaan perbedaan itu, karena hal itu adalah eksistensinya. Mereka yang biasa mempertentangkan perbedaan karena ketidaktahuan mereka tentang keniscayaan hidup dan diri mereka. Sehingga tidak menghargai terhadap perbedaan dan keberagaman. Maka Budha dalam Dharma mengajarkan kebajikan, agar hidup bisa bermanfaat bagi orang lain.

## 5. Hindu

### a. Profil Narasumber

I Made Gede Sukertia lahir di Jakarta, 25 Juli 1972. Beliau bertempat tinggal di Komplek Benyamin Residence, Blok B Kupling 24. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu SD Inpres Jakarta, SMP 162 Jakarta, SMA DiDeon Jakarta, dan Bintara Polri. Gede Sukertia berprofesi sebagai Rohanian Pure Hindu dan Berdinas di Bidang Intelkam Polri.

Rohaniawan ini bercita-cita meningkatkan Keimanan dan Memberi manfaat bagi semua makhluk hidup. Pesannya untuk generasi muda ialah jangan bersedih dengan masa lalu, jangan khawatir dengan masa yang akan datang, berpikirlah saat sekarang, dan berbuatlah sebaik-baiknya.

### b. Perspektif tentang Pluralisme

Menurut Gede Sukertia, pluralisme adalah sebuah keharmonisan dari perbedaan yang harus saling menghargai satu sama lain, Maka dari itu, apabila belum merasa harmonis atau saling menghargai satu sama lain

dari perbedaan itu sendiri, maka belum bisa dikatakan pluralisme. Kalau berbicara pluralisme dalam konteks negara, pluralisme ini adalah suatu perbedaan yang menjadi satu. Sama halnya di dalam agama Hindu sendiri sudah dijelaskan dalam kitab *Suta Soma* sebagaimana terlihat di bawah kaki burung Garuda, lambang Negara, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Marwa* yang artinya “*berbeda-beda dalam kebhinekaan (menjadi satu), tidak ada kebenaran yang dua (kebenaran itu adalah Tuhan)*”. Adapula disebutkan di dalam kitab, “*Jalan apa pun yang ditempuh untuk mencapaiku, akan kusambut sesuai jalannya karna semua jalan itu adalah jalanku juga,*” yang artinya untuk mencapai Tuhan itu boleh memilih jalan yang mana saja. Karena menurut Sukertia, mau lewat jalan manapun tidak akan jadi masalah. Oleh sebab itu, ia tidak berhak menilai orang orang lain salah atau benar dalam memahami konsep pluralisme, karena ia tidak berhak mengajarkan orang untuk sepaham dengan paham dirinya, apalagi sampai memaksakan orang harus mengikuti jalannya.

Rohanian Hindu ini yakin bahwa perubahan sikap itu terjadi karena dari diri orang masing-masing, Walaupun dipaksakan sekalipun kalau diri seseorang tidak mau menerima, maka pemaksaan itu akan percuma saja dilakukan. Karena pada hakikatnya, manusia memiliki karakter-karakter yang alamiah, dimana saat karakter manusia itu lebih tinggi maka kesadaran itu sendiri akan berkembang seiring berjalannya waktu.

Jadi menurut Gede Sukertia, ketika ada perbedaan pemahaman maka perbedaan itu harus dihargai. Sebab, dari semua penghargaan terhadap perbedaan itu manusia bisa hidup tenteram dan bersatu. Lagi pula keindahan itu bukan berasal dari satu warna saja, tetapi dari berbagai macam warna yang menjadi satu dalam keharmonisan dan keindahan.

Berdasarkan data BPS kota Banjarmasin, pada tahun 2019, kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 700.870 jiwa dengan kepadatan 7.118,32 jiwa per km<sup>2</sup>. Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa. Islam adalah agama mayoritas yang dianut masyarakat Kota Banjarmasin, dimana Agama Islam memberi pengaruh kuat terhadap kebudayaan masyarakat Banjar. Adapun Agama lain yang dianut masyarakat Banjarmasin yaitu Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu yang rata-rata dianut oleh masyarakat keturunan dan para pendatang dari luar pulau Kalimantan.

Dari paparan Mangku Made Sukertia sebagai perwakilan tokoh agama Hindu ditemukan perspektif bahwa pluralisme adalah hidup harmonis dalam perbedaan dan saling menghargai, tidak boleh saling menyalahkan dalam perbedaan. Agama Hindu sendiri sudah menjelaskan dalam kitab *Suta Soma* dimana dijelaskan ada di bawah kaki burung Garuda lambang Negara kita, yaitu *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Marwa* yang artinya “ *berbeda-beda dalam kebhinekaan (menjadi satu), tidak ada kebenaran yang dua (kebenaran itu adalah Tuhan)*. Adapula disebutkan di dalam kitab, “*jalan apa pun yang ditempuh untuk*

*mencapaiku, akan kusambut sesuai jalannya karna semua jalan itu adalah jalanku juga” yang artinya untuk mencapai Tuhan itu mau memilih jalan yang mana saja bisa.<sup>5</sup>*

### C. Analisis Perbandingan dan Pembahasan

Pluralisme adalah paham yang mendorong dan menekankan sikap saling menghargai keberagaman dan perbedaan, saling hidup harmonis dan saling memahami. Perbedaan adalah hal yang sudah ada dan niscaya, tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan, hal ini merupakan karunia dalam proses interaksi manusia untuk mengenal keniscayaan dirinya yang memang hidupnya sudah di takdirkan dalam perbedaan.

Sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap orang beragama adalah toleransi. Toleransi merupakan kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai keberadaan orang atau kelompok lain dalam keberlainannya. Pluralisme memerlukan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Tokoh agama Islam yang diwakili oleh Humaidi menyatakan bahwa perbedaan adalah suatu hal yang harus dirayakan dan jangan dipertentangkan lagi, karena perbedaan itu adalah takdir tuhan. Hal ini sejalan dalam firman Allah Swt dalam Surat Al-Hujurat ayat 13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Mangku I Made Gede Sukertia (Sebagai tokoh Agama Hindu), 3 September 2018.

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Islam menekankan tentang kerukunan juga disampaikan melalui Surah Yunus ayat 90, Al-Maidah ayat 78, Al-Imran ayat 64 dan juga di surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ۸ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ ۹

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*

Paham pluralisme dalam Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw, tepatnya ketika lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M. pada saat itu kota Madinah merupakan wilayah plural dengan penganut komunitas Islam sebagai minoritas dan umumnya kaum Yahudi sebagai mayoritas ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Dalam kondisi masyarakat

yang plural ini, Nabi berperan sebagai pemersatu, membuat kesepakatan dimana terbentuknya “masyarakat yang satu” (*ummat-an wahidah*). Piagam Madinah sendiri berperan sebagai undang-undang pelindung bagi hak dan kepentingan seluruh masyarakat di kota Madinah. Piagam Madinah juga sebagai kontrak sosial di mana identitas kelompok tetap diakui, mereka sepakat menjalin solidaritas. Inilah hakikat sebenarnya pluralisme agama pada masa Islam Klasik.

Ajaran Budha juga menyatakan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dalam hidup manusia, sehingga tidak perlu dipertentangkan. Hal ini dijelaskan oleh Bhikkhu Saddhavora. Adanya orang yang mempertentangkannya disebabkan karena ketidaktahuan mereka dengan keniscayaan dirinya. Dalam Dharma mengajarkan kebajikan, yang menghimbau agar manusia berbuat baik dan manfaat kepada orang lain.

Pada dasarnya ajaran kerukunan hidup umat beragama berasal dari Sang Buddha sendiri. Sikap toleran Sang Buddha terhadap agama lain diceritakan dalam riwayat percakapan beliau dengan Upali (seorang penganut aliran Jaina), tentang hukum karma. Setelah panjang lebar berbincang dan berdiskusi, Upali meminta kepada Sang Buddha untuk dapat menerimanya menjadi muridnya. Setelah beberapa kali meminta dan memohon, akhirnya Sang Buddha menerima Upali sebagai muridnya dan mengatakan “Kami menerima Anda sebagai umatku, sebagai muridku, dengan harapan Anda tetap menghargai agamamu dan menghormati bekas gurumu itu serta tetap membantunya”.

Ajaran Kristen Protestan juga mengajarkan kebajikan dalam cinta dan kasih, sebagaimana dari penjelesan Pendeta Kornelius Sukaryanto perwakilan

tokoh protestan. Mereka yang menjalankan cinta dan kasih maka akan saling menghargai dan memahami dalam perbedaan. Sehingga sesuatu yang berbeda dalam dirinya tidak menjadi celaan olehnya. Menurut pendeta yang juga di firmankan tuhan, *1 Kortinus 13:4: Kasih Itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.*

Kerukunan umat beragama dalam protestan, gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah Tritunggal yang keesaannya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama kepelbagaian-Nya begitu nyata pula sehingga tidak mungkin terbaur atau terleburkan. Teologi Kristen juga menolak pemutlakan agama dan sekaligus berarti penisbaan Allah.

Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki (bukan persamaan) antar manusia. Kerukunan sejati tidak mungkin terwujud dalam pola mayoritas atau minoritas, melainkan terwujud sebagai ekspresi iman sebagai ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengundurkan semangat misioner, sama halnya kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22: 37-40), yang biasa dikenal dengan perintah agung serta tidak boleh dipertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberikan Injil (Mat. 28:19-20). Isi kitab diatas berarti misi tidak boleh sedikitpun mengancam kerukunan, dengan demikian ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Menurut FX. Adisusanto, SJ pluralisme adalah paham yang saling menghargai dalam kehidupan keberagaman dan perbedaan. Sebagai warga negara,

semua orang sama di mata hukum, dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Maka dari itu dalam hidup bernegara semua orang harus saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan.

Konsili Vatikan II (1962-1965) memberikan kemungkinan terjalinnya hubungan Gereja Katolik dengan saudara-saudari beriman dan beragama lain. Di Indonesia, sejak Konsili Vatikan II ini dirumuskan, panggilan untuk berdialog semakin menjadi hal penting dalam hidup keagamaan *Surat Gembala* (1997) yang disampaikan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang menegaskan hal tersebut. Dalam hubungan dengan umat beragama dan kepercayaan lain, umat Katolik dituntut untuk lebih terbuka dan positif. Dirumuskannya *Triologi Harmoni Sejati* di Asia, dimana berbicara tentang kepedulian bersama bagi terciptanya harmoni sejati.

Dijelaskan juga oleh Mangku Made Sukertia, bahwa berdasarkan kitab *Suta Soma* terdapat ungkapan yang sebagiannya dapat dilihat pada pita yang terbentang di bawah kaki burung Garuda, lambang negara, yaitu *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Marwa* yang artinya “ *berbeda-beda dalam kebhinekaan (menjadi satu), tidak ada kebenaran yang dua (kebenaran itu adalah Tuhan)*. Adapula disebutkan didalam kitab “*jalan apa pun yang ditempuh untuk mencapaiku, akan kusambut sesuai jalannya karna semua jalan itu adalah jalanku juga*” yang artinya untuk mencapai Tuhan itu mau memilih jalan yang mana saja bisa.

Toleransi menjadi akar kerukunan. Dalam ajaran Hindu, puncak berketuhanan Yang Maha Esa adalah penyatuan jiwa dengan Sumber Yang

Mahakuasa yang jauh melampaui pemahaman, kepercayaan, dan penghayatan. Dalam hal ini “*Tat Twam Asi*” (Aku Adalah Engkau) mendasarkan pemahaman dan pengalaman bahwa aku melihat Tuhan di dalam dirimu, maka aku menghormati dan mengasihi dirimu tanpa pamrih.

No	Narasumber	Landasan	Pandangan
1	Dr. Humaidi Abdussami, M.A	Q.S Al-Hujurat ayat 13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pluralisme adalah paham yang menghargai agama agama yang lain dalam posisi yang sama dalam publik.</li> <li>• Perbedaan adalah suatu hal yang harus di rayakan dan jangan dipertentangkan lagi, karena merupakan takdir tuhan</li> </ul>
2	FX. Adisusanto, SJ	Konsili Vatikan II (1962-1965)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing</li> <li>• Dalam hidup bernegara (Negara yang plural) semua orang harus saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan</li> </ul>
3	Pdt. Kornelius Sukaryanto, S.Th	1 Kortinus 13:4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep plural itu bukan konsep teologis akan tetapi lebih kepada konsep kemanusiaan terhadap adanya keberagaman, karena itu perlu ditanamkan sifat cinta, kasih, dan sayang dalam hubungan antar sesama manusia.</li> <li>• Mereka yang menjalankan cinta dan kasih maka akan saling menghargai dan memahami dalam perbedaan.</li> </ul>
4	Bhikkhu Saddhaviro	Ajaran tentang Dharma Budha dan UUD 1945	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pluralisme adalah suatu keberagaman dan bukan tunggal. Pluralisme itu suatu keniscayaan dalam eksistensi sebenarnya manusia itu sendiri terlahir ke dunia.</li> <li>• Dalam Dharma mengajarkan kebajikan,</li> </ul>

			yang menghimbau agar manusia berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain.
5	I Made Gede Sukertia	Kitab Suta Soma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pluralisme itu adalah sebuah keharmonisan dari perbedaan yang harus saling menghargai satu sama lain</li> <li>• Dalam Kitab Suta Soma, “<i>jalan apa pun yang ditempuh untuk mencapaiku, akan kusambut sesuai jalannya karna semua jalan itu adalah jalanku juga</i>”</li> </ul>

Maka menurut pandangan penulis, semua tokoh-tokoh agama yang di wawancarai sama-sama saling menyatakan bahwa dalam kehidupan yang beragam harus saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Agama adalah ajaran yang mengajarkan kebajikan, rahman rahim, cinta dan kasih, serta saling bertoleransi. Perbedaan adalah keniscayaan dan sudah menjadi garis takdir.

*Pluralisme agama* tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, suku dan agamanya. Pluralisme agama harus dipahami sebagai ikatan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain, dimana mereka hidup bersama menumbuhkan hasil tanpa konflik asimilasi.

*Pluralisme* menurut tokoh-tokoh agama tidak menjadikan sebuah ancaman bagi eksistensi masing-masing agama. *Pluralisme* justru merupakan paham yang memberikan pengertian tentang makna kemajemukan dan kehidupan beragam, sehingga penganut masing-masing agama dapat hidup saling berdampingan dengan menghargai perbedaan dan kepercayaan masing-masing

yang ada di masyarakat. Pemahaman tersebut justru menjadikan kehidupan dalam keberagaman bisa saling harmonis, karena perbedaan bisa dapat dinikmati sebagai sebuah anugerah.

Menurut Alwi Shihab, pengertian *pluralisme* dapat disimpulkan menjadi 4, yaitu: pertama, *pluralisme* tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud *pluralisme* adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, *pluralisme* harus dibedakan dengan *kosmopolitanisme*, Dalam hal ini menunjuk suatu realitas dimana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi (tidak saling interaksi). Ketiga, konsep *pluralisme* tidak dapat disamakan dengan *relativisme*, dimana paham yang menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, *pluralisme* bukan merupakan sinkretisme, dimana menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari berbagai agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Perbedaan pandangan tentang *pluralisme* dari masing-masing tokoh agama hanya terletak pada landasan atau dalil-dalil yang digunakan. Semua tokoh-tokoh agama yang di wawancarai menggunakan dalil dengan kitab sucinya masing-masing. Sedangkan secara landasan kenegaraan tokoh masing-masing agama menggunakan landasan hukum yaitu Undang-undang Dasar 1945.

Pasal 4 dan UUD 1945 Pasal 29:1-2 yang menyebutkan “*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”, dan “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*”